

Model Moderasi Beragama berbasis Pesantren Salaf: Studi Kasus pada Madrasah Salafiyah

Posman Rambe*, Sabaruddin, & Maryam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia.
Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia;
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia.

Jl. Teknik Utara, Pogung, Sinduadi, Mlati, Kocoran, Caturtunggal, Kec. Depok,
Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55284

Email: 21204012065@student.uin-suka.ac.id; sabarudin@uin-suka.ac.id;
maryam.pmu@mail.ugm.ac.id

Abstract: The purpose of this study was to determine the model of religious moderation applied by the salafiyah madrasa. This type of research is qualitative with a phenomenological approach, with informants of two madrasa teachers, the head of the madrasa, and the curriculum section. Data were collected by in-depth interviews and analyzed using data condensation techniques, data presentation, and data verification. The results of this study found that the control-based model of religious moderation in salafiyah madrasa in their learning has shown a moderate character, showing a polite, peaceful attitude and not a coercive Islamic style. Strict balance is instilled among students and regions through all learning materials for Islamic live-in schools that are focused on turāth books. Learning is emphasized not too textual, but also contextual. Santri are directed to a moderate attitude and perspective in managing various issues of faith, muamalah, and various elements of faith. Pesantren trains students to experience Islamic life by instilling an awareness-based Islamic character and exploring problems comprehensively universally. This research recommends the development of religious moderation in the world of non-Islamic boarding school education in Indonesia..

Keywords: *Religious moderation; salaf pesantren; principles of thought*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui model moderasi beragama yang diterapkan madrasah salafiyah. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dengan informan dua orang guru madrasah, kepala madrasah, dan bagian kurikulum. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan teknik kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menemukan bahwa model moderasi beragama di Madrasah Salafiyah berbasis kontrol dalam pembelajarannya telah menunjukkan watak sedang, menunjukkan sikap santun, tenteram dan tidak gaya Islami yang memaksa. Keseimbangan ketat yang ditanamkan di kalangan pelajar dan daerah melalui semua materi pembelajaran untuk sekolah live-in Islam yang difokuskan pada buku *turāth*. Pembelajaran ditekankan tidak terlalu tekstual, namun juga kontekstual. Santri diarahkan pada cara bersikap dan cara pandang moderat dalam mengelola berbagai persoalan akidah, muamalah, dan berbagai unsur akidah. Pesantren melatih santri pengalaman hidup Islami dengan menanamkan karakter Islami berbasis kesadaran dan menggali persoalan dengan komprehensif secara universal. Penelitian ini

Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Vol. 7, No. 1, Januari - Juni 2022

Received: 09 June 2022; Accepted 01 July 2022; Published 04 July 2022

*Corresponding Author: 21204012065@student.uin-suka.ac.id

mencadangkan pengembangan moderasi beragama di dunia pendidikan non-pesantren di Indonesia.

Kata Kunci: *Moderasi beragama, pesantren salaf, prinsip pemikiran*

PENDAHULUAN

Penetapan “Tahun Moderasi beragama” dilakukan oleh Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin pada tahun 2019 dimana hal ini berbarengan dengan ditetapkannya Tahun Moderasi Internasional atau *The Internasional Year of Moderation* oleh PBB. Sehingga pada saat itu Moderasi beragama dijadikan semboyan dan juga nafas pada program serta kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama. Dimana hal tersebut sesuai dengan adanya gagasan bahwasannya Indonesia merupakan bangsa yang heterogen dengan berbagai suku, budaya, tradisi dan kearifan lokal, maka nilai-nilai agama dalam hal ritual agama dapat dipadukan berjaln berkelindan dengan rukun dan damai (Kementerian Agama RI, 2019: 8-11). Maka dari itu, pada setiap kegiatan yang dijalankan, lembaga ini berusaha dalam memposisikan diri menjadi lembaga atau institusi penengah (moderat) di saat-saat keragaman dan juga tekanan arus disrupsi yang memiliki dampak pada aspek kehidupan kebangsaan dan keagamaan.

Menariknya, bahwasannya setiap keberadaan agama yang telah diakui di Indonesia ternyata mengajarkan moderasi beragama. Sepertihalnya yang dicontohkan oleh ajaran Islam, didalamnya terdapat ajaran konsep *washatiyah*, yang mempunyai persamaan dalam segi makna dengan kata dalam bahasa arab yakni *tawassuth* dengan artian tengah-tengah, *i'tidal* yang memiliki arti karta adil, dan juga *tawazun* dengan artian berimbang. Yang mana apabila individu menerapkan dengan prinsip *wasathiyah* maka ia juga bisa disebut *wasith*, dengan berbagai konsep yang

dapat meneduhkan dalam bidang akhlak, akidah, *ubudiyah*, hubungan timbal balik antar umat manusia, dan juga perundang-undangan. Yang mana tidak mengarah ke sifat fanatik, sok pintar, ataupun *tashdid* (mempersulit). (Yusuf Qardhawi: 1993)

Ibn Taymīyah pernah berkata bahwasannya dengan menerapkan konsep keseimbangan dan keadilan, maka peradaban yang kokoh akan tercipta, sebab dengan adanya sikap adil dan seimbang maka akan tercipta landasan kuat mengenai moral demi terangnya peradaban manusia di dalam sejarah, dan begitupun sebaliknya, ketiadaan sikap adil memunculkan ancaman terhadap keberlangsungan hidup manusia. (Ibn Taymīyah, dalam Beirut: Dār al-Kitāb al-Jadīd, 1396)

Dalam konteks ini, maka dibutuhkan adanya lembaga pendidikan sebagai sarana penting jalan tengah (*the middle path*) untuk melakukan kegiatan beragama. Sama halnya yang dituliskan oleh Fathorrahman Ghufroon, bahwasannya memiliki nilai urgensinya supaya dimunculkan atau digaungkan oleh tokoh agama secara terus-menerus, akademisi perkampusan yang mempunyai otoritas yang kuat, dan disalurkan melalui beragam media. Adanya kumandang narasi seperti itu bertujuan untuk menyampaikan nilai pendidikan kepada khalayak umum bahwasannya dari sisi manapun, sikap ekstrem yang dimunculkan dalam agama memunculkan benturan.

Lembaga pendidikan yang berbasis keislaman yang tetap menjadi subkultur masyarakat Indonesia ialah Pondok Pesantren. Istilah Pesantren sendiri merujuk pada institusi dengan keunikan sendiri yang bercirikan lekat

dan kuat. Sehingga peranan yang diambil yaitu beragam usaha untuk menderdaskan kehidupan bangsa yang terus diturunkan dari dulu kala. Selain daripada itu, Pesantren salaf masih menjunjung tinggi kegiatan transformasi ilmu agama yang bersifat spesifik dan juga terpusat pada model klasik, yaitu program mengaji sebagai metode pembelajaran yang disampaikan kepada para santri dengan metode pengkajian kitab-kitab kuning (*kitab turāth*). Untuk kegiatan mengaji itu sendiri biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti setelah jamaa'ah shalat wajib, *ba'da maghrib/* setelah petang, yang biasanya disebut dengan Madrasah Diniyah (Madin).

Sistem pembelajaran Pondok Pesantren dengan kurikulum berbasis pengkajian kitab klasik diajarkan tiada henti dan juga dijelaskan dalam sela-sela pengajiannya yang disesuaikan dengan realitas masyarakat, yang didalamnya juga mengenai moderasi beragama. (Abdurrahman Wakhid, 2001) Maka dari itu, sistem pendidikan pada pondok pesantren masih sangatlah diperlukan untuk menanamkan pokok-pokok nilai Islam secara moderat, dimana dengan adanya aktivitas pengajian Madrasah diniyah, *Bandongan, istighāthah, Syawir* dan lain-lain.

Dalam penelusuran penulis, memang peneliti terdahulu telah banyak membahas dengan tema yang sama atau yang terkait, diantaranya yang di tulis oleh Zamimah dalam "Moderatisme Islam" bahwasannya moderasi beragama yang berbasis pesantren dianggap sebagai suatu usaha yang dilaksanakan oleh pesantren dalam menginternalisasikan norma-norma keislaman yang moderat pada khalayak santri dan juga masyarakat, yaitu memiliki keseimbangan pemahaman, berpikir realistis, penalaran, serta merujuk pada berbagai sumber yang konsisten dan komprehensif. Selain itu juga menurut penelitian karangan (Ali Nurdin, 2019) penelitian tersebut

mengungkapkan bahwa pada Pondok Pesantren Al-Anwar menerapkan metode kurikulum salaf klasik sebagai model moderasi beragama untuk di ajarkan kepada santri-santrinya dan juga masyarakat dengan jalan pengkajian materi yang disampaikan pada saat di pondok pesantren yang mana pengkajian tersebut terpusat pada bahan berupa kitab-kitab klasik/*turāth*. Dari proses itulah akhirnya terlahir sikap moderat sebagai bentuk adanya akibat dari tempaan pendidikan didalam pondok. Sedangkan penelitian kali ini akan lebih difokuskan kepada lembaga pendidikan non formal yang berada di dalam pondok pesantren Al-Munawwir Komplek Q, yaitu Madrasah Salafiyah III.

Berdasarkan adanya gagasan diatas, maka riset ini dijalankan dengan dasar keyakinan ahwasannya moderasi beragama yang terjadi di pesantren itu bisa dijadikan sarana sebagai bentuk usaha/ *ikhtiyar* yang dijalankan oleh pesantren dalam menginternalisasikan norma-norma keislaman yang moderat dalam diri masyarakat melalui santri, yaitu pemahaman santri yang seimbang dalam berpikir realistik dan juga keseimbangan nalar, serta mengacu ke sumber-sumber yang konsisten dan komprehensif; moderasi beragama di kalangan pesantren biasanya diinternalisasikan oleh lembaga non formal yang ada didalamnya. Kurikulum Madrasah yang ada pada Pesantren biasanya melalui pengembangan ajaran islam moderat dengan cirikhasnya yang memiliki toleransi yang tinggi, memberikan penghormatan pada tradisi lama yang membebaskan, relevan dan progresif. Pondok pesantren juga banyak memunculkan karakter muslim yang memiliki pemikiran moderat dalam menyikapi perubahan dalam hdiup.

Selain itu, diadakan nya penelitian ini memiliki maksud untuk dapat mendeskripsikan dan memahami model moderasi beragama yang dapat dikembangkan dan diimplementasikan

oleh Madrasah Salafiyah III, PP Al Munawwir Komplek Q, Krpyak, Yogyakarta. Jenis penelitian kualitatif fenomenologi dipakai dalam proses memahami dan juga melihat fenomena yang terjadi dari suatu pengalaman yang berkaitan dengan adanya perkembangan moderasi beragama di pesantren. Sasaran pada riset ini yaitu beliau kepala Madrasah Salafiyah III dan pengurus bagian kurikulum Madrasah yang berada di pesantren yang menjadi sumber data mengenai model, pengembangan, dan implementasi kurikulum pesantren.

Berangkat dari beberapa permasalahan yang didapatkan, permasalahan yang bisa dirumuskan yaitu bagaimana implementasi pengembangan kurikulum madrasah salafiyah III berbasis moderasi dalam pembelajaran dan bagaimana Implementasi moderasi beragama di pondok pesantren al-munawwir komplek Q, dengan judul *Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf* di Madrasah Salafiyah III PP. Al Munawwir Komplek Q, dengan harapan semoga bermanfaat terutama untuk penulis sendiri, menambah wawasan dan pengalaman dalam menulis dan umunya untuk para akademisi semoga dapat menjadi tambahan referensi untuk penelitian atau penulisan artikel selanjutnya.

KONSEP TEORI

Moderasi Beragama

Keseimbangan berasal dari kata moderat dimana dalam bahasa Arab moderat biasanya di sebut dengan *al-wasathiyah*. Q.S al-Baqarah ayat 143 menjelaskan *kata al-Wasath* memiliki makna terbaik atau terbaik mutlak. Dalam sebuah hadits yang sangat terkenal, dinyatakan bahwa yang terbaik ialah yang berada di tengah. Seperti halnya dalam mengkaji dan menyelesaikan suatu masalah, Islam moderat tampak bergerak ke arahnya dengan memecah-mecah perbedaan dan berusaha menempatkannya di tengah, serta dalam

menjawab dan lebih jauh lagi menjawab kontras, baik sebagai kontras yang tegas maupun cara berpikir.

Dalam pendapat lain, Moderasi Beragama termasuk wujud dari adanya suatu sikap yang selalu mengusahakan untuk mengambil posisi di tengah ketika adanya dua hal atau pihak (kubu) yang tengah berlawanan atau berhadapan. (Masykuri Abdillah: 2021)

Dalam pandangan Lukman Hakim yang disampaikan dalam Seminar Moderasi beragama di kalangan Milenial pada tahun 2019, menyatakan bahwa sangat penting untuk melakukan keseimbangan yang ketat dan bahkan mengaturnya sesuai dengan kontrol dalam kerangka kerja dan terlebih lagi struktur kerja yang mengingat unit kerja Kementerian Agama agar jiwa tidak menyatu dengan pendeta agama. sendiri, mengingat sepanjang perjalanan waktu, Kementerian Agama akan terus melakukan perintah untuk memiliki opsi untuk mengawasi berbagai kehidupan ketat di Indonesia.

Karena kendali ini berpusat pada aktivitas atau mentalitas, maka jenis keseimbangan ini juga berfluktuasi mulai dari satu tempat kemudian ke tempat berikutnya, karena perkumpulan yang bersangkutan mengelola dan masalah yang dihadapi juga unik yang tidak cocok antara satu negara. dan satu lagi. bangsa yang berbeda. Di negara-negara di mana penduduknya mayoritas Muslim, setidaknya, keseimbangan mencakup: pengakuan kehadiran pihak lain, memperhatikan kontras penilaian, penolakan penilaian, dan kekurangan tekanan melalui kebiadaban. Dengan demikian, dalam menjawab persoalan-persoalan yang sulit, kita harus berusaha untuk tetap mengedepankan mentalitas moderat dan berpikiran terbuka terhadap orang lain, sehingga kedekatan dibuat melihat seseorang tidak mengganggu satu sama lain.

Moderasi beragama, dengan demikian menegaskan untuk senantiasa

berpikir maupun bersikap memposisikan secara berimbang, adil atau disebut dengan *–wasathiyyah*; pertengahan, sehingga dalam beragama cenderung tidak *–ekstrem*; meminjam kata Quraish Shihab juga tidak cenderung *–longgar*. Moderasi beragama menjadi jalan tengah yang mengendalikan perbedaan dari dua entitas itu menuju satu titik temu untuk *–menyatu* dan berdampingan. Dengan sikap moderat menyimpan harapan akan lahirnya sikap yang toleran, namun tetap fanatik (Idham, 2019:6-8).

Paradigma Pendidikan Pesantren

Pada kenyataannya, representasi pendidikan Pesantren lebih sering bersentuhan dengan realitas sosial. Oleh karena itu, dengan hadirnya sekolah-sekolah pengalaman hidup Islami sebagai landasan edukatif dan sosial lokal, dipercaya bahwa mereka dapat mengemban bagian ini secara progresif dengan tetap berpegang pada visi yang mereka sampaikan (*Rahmatan lil'alam*), lebih spesifik dengan fokus pada standar. Hal yang sama, menjaga keselarasan dan keseimbangan dunia, namun selain itu pengaturan sistem persekolahan Pesantren seringkali diremehkan oleh kelompok-kelompok yang memiliki pemikiran revolusioner yang bertekad untuk melegitimasi kebrutalan dan mengatasnamakan agama. (Harles Anwar: 2019)

Ditinjau dari segi teoritik, bahwasannya pendidikan pondok pesantren dipahami dengan pandangan Islam yang komprehensif pada konsep pendidikan Islam memiliki karakteristik Islam kafa atau universal yang berlandaskan pada nilai insaniah dan ilahiah. (Hamam Nasrudin:2008) Secara holistik pemaknaan ini diharapkan bisa dijadikan sebagai dasar konseptual dan operasional dalam melaksanakan pendidikan Islam yang berbasis moderat sesuai pada karakter kebangsaan yang kini tengah berada dalam keberagaman masyarakat Indonesia sehingga dapat

mengilhami beberapa aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Maka dari itu, adanya pendidikan Islam yang bersifat eksklusif diseakan oleh adanya pemahaman mengenai agama Islam secara tekstualis dan literal, dan pada akhirnya dapat menjadi penyebab munculnya paham-paham sempit dan berujung padang munculnya tindakan anarkisme serta takfiri dengan membawa pesan suci yang diatas namakan atas Tuhan.

Oleh karenanya, adanya model pendidikan Islam ini akan lebih menitikberatkan pada beragam nilai kearifan lokal pesantren dan juga etika sosial, dengan ada nya sikap saling menghargai dalam semua bentuk perbedaan, agar terjaganya perdamaian, dan tetap berpegang teguh pada landasan Al-Quran dan as sunah, yang menjadi pondasi awal dalam menciptakan paradigma pendidikan yang diinginkan, dan pada akhirnya terciptalah *ukhuwah islamiyyah, ukhuwah wataniyyah, dan insaniyah* seperti yang sudah mengakar lama dalam ciri khas pesantren seagai jenis dari adanya sistem pendidikan Islam. Demikiann adanya gambaran pendiidkan islam ini diharapkan bisa menjadi tujuan (*rahmatan lil'alam*), bukan sebaliknya, dipahami dengan cara *ideologis dan formalistik*.

Melalui hal ini maka potret pendidikan Islam yang memiliki nilai moderasi dapat ditinjau dengan cara merekonstruksi poin-poin kepesantrenan yang dipandang sebagai kepastian dan berperan dalam menghasilkan pendidikan islam inklusif, dimana hal ini seagai usaha dalam menggapai pengejawantahan nilai kelslaman yang sejalan dengan segala bentk keadaan sosial juga budaya masyarakat yang plural seiring dengan pesatnya arus globalisasi dewasa ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan eksplorasi yang memanfaatkan pendekatan fenomenologis subjektif.

Pendekatan fenomenologis ini sendiri merupakan metodologi yang menyoroti gagasan adanya keganjilan tertentu dan jenis interaksi tinjauannya adalah untuk melihat dan memahami pentingnya suatu perjumpaan yang berkaitan dengan kekhasan tertentu (Denzin dan S Lincoln, 2009).

Dilakukannya sebuah penelitian kualitatif karena peneliti bermaksud untuk *mengeksplor* dengan adanya fenomena-fenomena yang tidak bisa dikuantifikasikan ketika bersifat deskriptif. Maka dari itu, penelitian kualitatif bukan saja sebagai bentuk upaya untuk mendeskripsikan data tetapi juga mendeskripsikan hasil yang diperoleh dari proses kodifikasi informasi yang dikatakan valid yakni dengan teknik wawancara secara mendalam, observasi juga dokumentasi. Alat yang digunakan dalam kodifikasi informasi atau instrument penelitian yaitu peneliti atau humen instrumen, yang mana peneliti langsung mendatangi lokasi penelitian (Moleong, 2007).

Pendekatan yang dipakai pada penelitian ini ialah kualitatif fenomenologi yang bermanfaat dalam pendeskripsian perihal model moderasi beragama yang ada pada Madrasah Salafiyah III menggunakan kurikulum salaf yang ditanamkan kepada para santri. Pendeskripsian mengenai model moderasi tersebut digambarkan berdasarkan hasil dari perolehan data dilapangan yang menggunakan cara wawancara dan observasi. Informasi dikumpulkan dengan menggunakan dua strategi, khususnya pertemuan dari atas ke bawah dan persepsi. Pertemuan dari atas ke bawah diarahkan dengan melibatkan instrumen sebagai pedoman pertemuan. Aturan tidak sepenuhnya mengikat pemutaran secara ketat, tetapi pertemuan dapat dibuat sesuai dengan keadaan daerah dan terutama sumbernya. Juga dilakukan persepsi untuk memperoleh data dengan mengaudit objek eksplorasi untuk melihat kebenaran yang terdapat di lokasi

penelitian. Instrument yang dimanfaatkan untuk persepsi adalah sebagai agenda persepsi.

Informan penelitian pada penelitian ini ialah tindakan dan kata-kata yang diperoleh dari Bapak Agus Nadjib sebagai Kepala Madrasah Salafiyah III, serta sumber lain dari dewan *asatidz* (guru) yang berjumlah dua orang terdiri dari seorang *ustadz* (guru laki-laki) dan seorang *ustadzah* (guru perempuan). Serta beberapa data dari pengurus (khususnya bagian Kurikulum Madrasah) sebagai sumber data manusia dan didukung oleh pengamatan yang dijalankan secara langsung oleh peneliti sebagai sumber data place dan juga dokumen yang tertulis berupa buku, jurnal, catatan lapangan dan bentuk lainnya. Selanjutnya data tersebut dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian tentang bagaimana model moderasi beragama di Madrasah Salafiyah III Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

Pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam untuk mengetahui model moderasi beragama dan kontrol ketat yang dibuat dan dilakukan di Madrasah Salafiyah. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa langkah, menurut Saldana et al. (2014) yaitu; *pertama* kondensasi data yang bertitik tolak pada proses filtrasi, rumusan, meringkas serta perubahan data yang diperlukan dalam catatan penelitian, transkrip wawancara, dokumen maupun data lapangan; *kedua*, penyajian data yaitu proses penyajian dari berbagai informasi dalam rangka mempermudah dalam memahami atau memaknai fenomena kejadian secara terstruktur dan logis; *ketiga*, verifikasi data untuk mencari kesimpulan dari beberapa permasalahan yang diteliti.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh

melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2015). Pemeriksaan informasi selesai sejak terjadinya bermacam-macam informasi. Sarana pemeriksaan informasi meliputi pengurangan informasi, penyajian informasi, akhir dan pemeriksaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Kurikulum Moderasi Beragama

Islam pada hakikatnya ialah agama yang bersifat umum, tidak terkotak-kotak oleh tanda-tanda khusus, namun pendekatan yang digunakan dalam memahami Islam kemudian melahirkan berbagai istilah. Berbagai perspektif dalam upaya memahami teks tayangan Islam bisa ditimbulkan oleh berbagai kearifan dalam menentukan suatu objek kajian (Tambak, 2021). Ketajaman seorang individu dalam menguraikan suatu item dibujuk oleh ramah, sosial, landasan instruktif, dan sistem wawasan seseorang.

Bersamaan dengan kemajuan informasi dan inovasi tanpa henti dalam aktivitas publik dan ketat, pemahaman revolusioner dan liberal juga berkembang dan tumbuh dengan cepat pada ruang hidup yang ketat. Pemikiran-pemikiran revolusioner yang tak tergoyahkan dalam pelaksanaan kehidupan yang ketat, dan arus pemikiran liberal yang terus-menerus, telah melahirkan berbagai konvensi yang terus menerus menumbangkan kepercayaan dan keyakinan umat Islam, misalnya; pemahaman takfir dari perkumpulan-perkumpulan ekstremis, dan pluralisme dalam agama dari perkumpulan-perkumpulan liberal

Disepakati ataupun tidak hal ini sudah menjadi fakta saat ini yang memiliki sejarah panjang dalam cerita keIslaman. Fakta sejarah menjeaskan bahwasannya asal usul keberagaman sudah muncul pada era Nabi Muhammad dan terus mengalami perkembangan pada masa sahabat khususnya Umar bin Khattab.

Sehingga paham islam moderat adalah ajaran yang wajib diejawantahkan di nusantara (Tambak, et al., 2022). Baik itu melalui lembaga formal ataupun non formal. Ini sangat representative dalam menjawab dan memberikan solusi mengenai masalah yang terjadi saat ini.

Sarana yang harus ditempuh adalah menanam dan memperkuat sisi-sisi positif ajaran Islam sebagai landasan cara berpikir hidup di mata masyarakat dan membingkai bidang-bidang kekuatan utama untuk kebiasaan yang logis, menangkal renungan dikotomis, dan memperkuat al wasathiyah. Pendekatan yang menuntut keselarasan antar agama sesuai dengan teks Kitab Suci dengan aplikasi logis (Tambak, et al., 2022). Pemikiran setting dalam agama berangkat dari tuntunan maqashid atau alasan ditetapkannya aturan-aturan Islam (syari'at).

Realitas-realitas tersebut memberikan kekuatan bagi sebuah sekolah live-in Islam ialah media yang cocok bagi semacam perspektif bagi umat Islam dalam menciptakan mentalitas moderat dalam beragama. Tanda pemahaman ketat yang tercipta di sekolah pengalaman hidup Islami adalah pemahaman *ahlus-sunnah wa al-jamā'ah* moderat, menunjukkan gaya Islam yang sopan, tenang dan tidak memaksa, tidak terlalu keterlaluhan pada satu pihak. Untuk ini, situasi itu *overtaxtual*, namun juga tidak terlalu keterlaluhan. kiri keterlaluhan, dalam arti *overcontextual* (Tambak & Sukenti, 2020).

Pondok Pesantren Al-munawwir Komplek Q ialah pesantren yang memiliki pandangan *ahl al-Sunnah wa al-jamā'ah* dalam akidahnya, sistem pembelajarannya yaitu salafiyah dimana terdapat keharusan bagi santri untuk mengaji kepada *mashāyikh* atau *ustādz* melalui metode sorogan atau andongan. Selain itu santri juga diwajibkan mengikuti pendidikan Non formal yang ada didalamnya, yaitu kegiatan madrasah diniyyah (madin).

Madrasah diniyyah merupakan lembaga pendidikan nonformal yang berorientasi pada pembentukan kepribadian yang berakhlak Qur'ani dan karimah dengan pembekalan kepada setiap santri yang ada di dalamnya. Pada keterangan yang diperoleh dari Ustaz Agus Najib, S.Ag. –Kepala Madrasah Salafiyah III, Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q mempunyai lembaga pendidikan berupa madrasah diniyyah yang bernama Madrasah Salafiyah III (Masaga). Masaga menjadi bagian dari Madrasah Salafiyah yang berpusat di komplek pusat Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, yang didirikan oleh Kiai Zainal. Pengembangan Madrasah Salafiyah tidak lepas dari keinginan agar pengajian santri dapat berjalan secara lebih sistematis dan terstruktur. Dengan adanya sistem madrasah ini, urusan pendidikan ditangani oleh pengurus tersendiri yang dibedakan dari kepengurusan pondok pesantren secara umum.

Madrasah Diniyyah ialah *prototype* pendidikan yang menafikan paham radijal yang digabungkan pada materi pembelajarannya. Madrasah Salafiyah III adalah model pendidikan non formal berbasis salaf yang menggabungkan materi bernilai moderat dan menjunjung tinggi kemurnian kitab *turāth* dengan memanfaatkannya sebagai rujukan dalam ilmu fiqh misalnya kitab *Fathul Qorib* yang lebih sering disebut dengan *Taqrib*, tingkatan di atasnya ada kitab *Kifayatul Akhyar*, dan secara kontinu terus berkembang sesuai keadaan.

Untuk waktu pelaksanaan Madrasah diniyyah itu sendiri, dilaksanakan setiap hari Senin sampai Minggu, kecuali hari Kamis dan terbagi menjadi dua jam pelajaran. Jam pelajaran pertama dimulai pada pukul 19.00-20.00 WIB dan jam pelajaran pertama dimulai pada pukul 20.00-21.00 WIB. Setiap santri mulai dari mustawa i'dad sampai mustawa khamis wajib mengikuti madrasah diniyyah

sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Menurut Dwi Maryam, selaku bagian Kurikulum Madrasah menyatakan: Sebagaimana lembaga-lembaga lain, bahwa Madrasah Salafiyah III (Masaga) dalam menyelenggarakan pendidikan telah dilengkapi dengan kurikulum yang terstruktur. Setiap santri yang mendaftar di komplek Q diharuskan untuk mengikuti program Ujian Masuk Santri Baru (UMSB). Pada Madrasah Salafiyah III terdapat 7 jenjang pendidikan, *Mustawa I'dad* (Tingkat Persiapan), *Mustawa Awwal* (Tingkat Pertama), *Mustawa Tsaniyah* (Tingkat Kedua), *Mustawa Tsalitsah* (Tingkat Ketiga), *Mustawa Rabi'ah* (Tingkat Keempat), *Mustawa Khamisah* (Tingkat Kelima), dan Kelas Pasca, yaitu kelas setelah wisuda. Penempatan kelas berdasarkan nilai yang diperoleh oleh santri saat mengikuti ujian penempatan kelas pertama kali. Masaga memberikan mata pelajaran yang komprehensif kepada santri sesuai dengan tingkatannya masing-masing.

Pada tingkat awal santri mempelajari fikih dengan memanfaatkan kitab pada tingkatan rendah misalnya *Al-Mabadi'u alFiqhiyah*. Kitab pada tingkat awal memiliki paham mazhab Shāfi'i. Selanjutnya mempelajari kitab *Fathul Qorib*, *Al Furuq*, dan *Kifayatul Akhyar*. Kemudian santri diperkenalkan dengan pendapat lainnya yang beragam diluar madzhab Shāfi'i seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman melalui metode pembelajaran *Batsul Masa'il* yang ada pada tingkatan teratas madrasah diniyyah tersebut.

Pesantren mengimplementasikan konsep *wasathiyah* dan *al-ghuluw* melalui kitab-kitab klasik. Karakter pesantren ini dimiliki oleh pesantren salaf yang *berhaluan ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*. Al-Munawwir Komplek Q ialah suatu pesantren Alqur'an yang berbasis salaf yang "kuat" ketika memperdalam ilmu agama didasarkan pada kitab klasik yang dibimbing kiai dengan paham moderat.

Implementasi Moderasi Beragama

Pondok pesantren adalah alasan untuk mengajarkan pemahaman moderat untuk memenuhi atribut Muslim yang telah dirujuk dalam Al-Qur'an, khususnya ummatan wasathan (individu yang bersyafaat di antara orang yang berbeda); Watak wasathiyah harus memiliki opsi untuk dijalankan dengan cara berperilaku aqidah, syari'at, dan tasawuf. Pondok Pesantren lebih kecil dari biasanya pelaksanaan kontrol ketat yang disarankan atau diverifikasi (Musyaffa': 2019; Tambak, 2021).

Pesantren sebagai organisasi pendidikan Islam yang berpegang teguh pada ajaran dan akidah ahl al-sunnah wa al-jamā'ah menjamin bahwa semua santri yang berada di dalamnya telah dibekali dengan informasi mendasar tentang gagasan pelajaran Islam moderat. Selanjutnya santri dapat mencontoh mentalitas dan perilaku sehari-hari kiai dan ustadz sebagai wali pesantren yang dikenal sebagai tokoh moderat. Seperti yang diungkapkan oleh Ustaz Agus Najib, S.Ag. Kepala Madrasah Salafiyah III: "Mentalitas sedang lebih dicontohkan oleh para kiai dan ustadz secara lugas dalam rutinitas sehari-hari, mengingat cara yang menyenangkan, itulah cara kita dididik siswa, siswa bukan ekstremis, juga bukan penindas psikis"

Pelaksanaan keseimbangan yang ketat oleh kiai tercermin dalam pelajaran yang dilatihkan oleh murid-muridnya. Ajaran kiai terdiri dari dua komponen penting dalam tindakan santri, khususnya: Pertama, seorang santri harus memiliki informasi yang luar biasa dan umum untuk orang lain. KH. Ahmad Warson Munawwir dikenal sebagai penyusun referensi kata Arab-Indonesia terlengkap dengan ketebalan 1.634 halaman yang disebut Kamus Al Munawwir. Apalagi semasa hidupnya ia adalah sosok kiai yang 'alm, lugas, yang sepanjang hidupnya pada umumnya mengabdikan dirinya sebagai pekerja informasi. Ia dinamis dalam menampilkan siswa-siswi di sekolah live-

in dan lebih jauh lagi di Madrasah. Salah satu teknik pembelajaran yang dipelajari Mbah Warson adalah mengikuti sorogan secara efektif dan konsisten. Sorogan dianggap sebagai teknik pembelajaran yang menarik yang diperoleh KH. Ali Maksum. Sorogan mendorong para siswa untuk berusaha keras mengenal materi-materi dalam buku yang sebenarnya, baik dengan bertanya kepada teman-teman mereka yang lebih pandai untuk mengarahkan, atau berkonsentrasi pada buku yang sama dan sebelumnya memiliki kepentingan. Kemudian, pada saat itu, siswa membaca lagi di hadapan guru dan memahami isi buku di hadapannya. Kecenderungannya saat ini sedang diberikan kepada santri-santrinya.

Selain itu, santri dituntut untuk menguasai dan memiliki ilmu khusus saat berada dilingkungan pesantren dan ilmu umum saat berada dilingkungan masyarakat luas. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh beliau Ustz Agus Najib sebagai berikut: "Sebagaimana yang dilihat, meskipun tidak sesuai dengan seseorang tetapi sebisa mungkin ketika di luar untuk tetap seakan-akan tidak ada apa-apa. Seperti *Almaghfurlah* Mbah Warsoon dan juga Mbah Najib itu tidak cocok akan pemikiran-pemikirannya tentang toleransi, tetapi beliau bisa tetap menguasai keadaan"

Kemudian beliau menambahkan, "bahwa dengan adanya dominasi logika yang luar biasa, sangat penting bagi seorang santri dalam hal apapun tetap bersikap moderat mengingat rencana aqidah ahl al-sunnah wa al-jamā'ah (Aswaja) yang diarahkan. Sekolah pengalaman hidup Islam yang disuarakan oleh peneliti Nusantara dan digerakkan oleh kiai sengaja mengambil pelajaran dari Aswaja Islam yang pada asalnya memiliki berbagai terjemahan dari berbagai kalangan". Gagasan Aswaja merupakan sambungan rasa yang telah dipisahkan dari berbagai peruntungan pemikiran para peneliti usia paruh baya untuk diterapkan dalam situasi dan

kondisi sosial-sosial negara Indonesia. Selanjutnya, dia bukanlah Islam murni Aswaja, seorang menteri salaf, juga bukan Aswaja yang dibawa mentah-mentah dari belahan dunia Timur Tengah, melainkan Aswaja yang luar biasa Indonesia.

Semasa hidupnya, K.H. Warsoon Munawwir dalam setiap tilawahnya tidak lupa menanamkan gagasan patriotik yang tegas sebagai gagasan umum. Sesuai K.H. Warsoon, santri berperan sebagai warga Indonesia yang mungkin bisa melanjutkan perjuangan ulama harus memiliki mental patriot dan legalisme yang tinggi.

Pelaksanaan keseimbangan yang ketat dalam pesantren dan pengalaman hidup Islam pada dasarnya dapat dilakukan oleh individu-individu yang dinamis dan hidup di pesantren. Individu-individu tersebut terdiri dari kiai, keluarga kiai, asātīdh, khaddām, dan santri. Kiai adalah wali pesantren yang berperan sebagai figur utama dalam menangani pesantren; keluarga kiai adalah suami/istri, anak, dan anggota keluarga lain yang tinggal di pesantren; asātīdh adalah pendidik yang membantu kiai dalam menopang santri; kaddām adalah orang yang membantu menyelesaikan urusan kiai dan keluarganya; dan santri adalah santri yang belajar dan tinggal di pesantren. Kelima bagian individu pesantren dapat menyebarkan bagaimana mereka bisa menafsirkan keseimbangan dalam struktur yang berbeda sebagai contoh yang baik untuk daerah setempat.

Sebagaimana juga yang telah diuraikan pada penelitian sebelumnya, Ali Nurdin (2019) dimana dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Sikap moderat lahir sebagai akibat dari tempaan pendidikan di pesantren yang menanamkan karakter dan kepribadian para santri. Pada Pondok Pesantren Al Anwar itu sendiri menyebutkan bahwa generasi penerus bangsa adalah santri. Santri harus memegang kuat empat pilar yang dirumuskan oleh K.H. Maimoen, yang disingkat menjadi PBNU, yaitu; Pancasila,

Bhinneka Tunggal Ika, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Undang-Undang Dasar 1945.

PENUTUP

Berdasarkan gambaran di atas, model moderasi beragama dalam program pendidikan Madrasah Salafiyah III berbasis kontrol dalam pembelajarannya telah menunjukkan watak sedang, menunjukkan sikap santun, tenteram dan tidak gaya islami yang memaksa, sesuai dengan rencana pendidikan salaf yang diinstruksikan sebagai model. Keseimbangan ketat yang ditanamkan di kalangan pelajar dan daerah melalui semua materi pembelajaran untuk sekolah live-in Islam yang difokuskan pada materi sebagai buku turāth/gaya lama. Dalam kerangka belajarnya, dia tidak terlalu berlebihan kekanan, untuk situasi ini terlalu tekstual, namun juga tidak terlalu berlebihan ke kiri, dalam perasaan menjadi terlalu kontekstual.

Selanjutnya, dalam pelaksanaannya, moderasi beragama diberikan pengawasan ketat di Pondok pesantren Komplek Q Al-Munawwir, dinilai melalui cara bersikap dan cara pandang santri yang moderat dalam mengelola berbagai persoalan akidah, muamalah, dan berbagai unsur akidah. aktivitas publik. Mentalitas moderat lahir ke dunia karena pembuatan pelatihan di sekolah pengalaman hidup Islami yang menanamkan pribadi dan karakter siswa yang memiliki kesadaran, dan harus memiliki informasi unik untuk mereka dan informasi umum untuk daerah setempat. Penelitian ini merekomendasikan agar semua sekolah di Indonesia selain pesantren menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam sistem pembelajarannya.

DAFTAR RUJUKAN

A'la, Abd, NU dan Pesantren; Seirama Dalam Politik (?). Surabaya: Pustaka Idea. (2014).

- Abawihda, Ridwan, Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2002).
- Abdullah, M. "Mengurai Model Pendidikan Pesantren Berbasis Moderasi Agama: dari Klasik ke Modern". *Prosiding Nasional*, 2. (2019).
- Akhmadi, A. "Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia". *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13.2(2019): 45-55.
- Amin, R. (2014). Prinsip Dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi hukum Islam. *Al-Qalam*, 20(3), 23-32.
- Anwar, Ali, Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri Kediri: IAIT Press. (2008).
- Departemen Agama. Dinamika Pondok Pesantren di Indonesia. Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia. (2005).
- Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia. Jakarta: LP3ES. (2015).
- Farid, M., & Syafi'i, A. "Moderatisme Islam Pesantren Dalam Menjawab Kehidupan Multikultural Bangsa". *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 3. 4 (2018): 114-139.
- Ibrahim, R. "Eksistensi pesantren Salaf di tengah arus pendidikan modern". *Analisa*, 21. 2(2014): 253.
- Ismail, Achmad Satori, et al. "Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan lil 'Alamin". Jakarta: Pustaka Ikadi. (2007).
- Ismail, I. "Pesantren, Islam Moderat, dan Etika Politik dalam Perspektif Pendidikan Islam". In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Series 2, pp. 585-594). (2018, April).
- Junaedi, E. Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag. *Harmoni*. 18. 2 (2019): 182-186.
- Junaedi, Edi. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag", *HARMONI*. 18. 2 (2019): 217-226.
- Kementerian Agama RI. Al-Quran. (2019).
- Kementerian Agama RI. Moderasi Beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2019).
- Kusmira, D. Moderatism of Pesantren Education in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pesantren*, 4. 2 (2018): 187-198.
- Kusmira, Dwi. "Moderatism of Pesantren Education in Indonesia", *Jurnal Ilmiah Pesantren*, 4. 2 (2018): 216-227.
- Madjid, Nurcholis. Islam Kemodernan dan Keindonesiaan. Bandung: Mizan, (1993).
- Miles. M. B. and Huberman. A. M. Qualitative data analysis. London: SAGE Publication, Inc. (1985).
- Moeloeng, L. J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya. (2011).
- Nurdin, A., & Naqqiyah, M. S. "Model moderasi beragama berbasis pesantren salaf". *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 14.1 (2019): 82-102.
- Nurdin, Ali, "Model Mederasi Beragama Berbasis Salaf". *Jurnal Study Keislaman*. 14. 1 (2019): 89-101.
- Salim. "Salaf di Tengah Arus Pendidikan Modern". *Analisa: Journal of Social Science and Religion*. 21. 2 (2014): 216-228.
- Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Charlina. "Developing Indonesian Language Learning Assessments: Strengthening the Personal Competence and Islamic Psychosocial of Teachers." *International Journal of Evaluation and Research in Education*, vol. 9, no. 4, 2020, doi:10.11591/ijere.v9i4.20677.
- Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Ermalinda Siregar. "Learning Assessment for Madrasah Teacher: Strengthening Islamic Psychosocial and Emotional Intelligence." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, vol. 13,

- no. 1, 2021,
doi:10.35445/alishlah.v13i1.552.
- Tambak, Syahraini, Amril Amril, et al. "Islamic Teacher Development: Constructing Islamic Professional Teachers Based on The Khalifah Concept." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4. 1 (2021), doi:10.31538/nzh.v4i1.1055.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Pengembangan profesionalisme guru madrasah dengan penguatan konsep khalifah." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 4.1 (2020): 41-66. <https://doi.org/10.21009/004.01.03>.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Strengthening Islamic behavior and Islamic psychosocial in developing professional madrasah teachers." *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 39.1 (2020): 65-78. doi:10.21831/cp.v39i1.26001.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Strengthening Linguistic and Emotional Intelligence of Madrasah Teachers in Developing the Question and Answer Methods." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2019, doi:10.30821/miqot.v43i1.672.
- Tambak, Syahraini, et al. "Discussion method accuracy in Islamic higher education: the influence of gender and teaching duration." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 41.2 (2022): 507-520. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i2.40644>
- Tambak, Syahraini, et al. "Faith, Identity Processes and Science-Based Project Learning Methods for Madrasah Teachers." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14.1 (2022): 203-216. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1184>
- Tambak, Syahraini, et al. "Internalization of Islamic Values in Developing Students' Actual Morals." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 10.4 (2021): 690-709.
- <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.30328>
- Tambak, Syahraini, et al. "Professional Madrasah Teachers in Teaching: The Influence of Gender and the Length of Certification of Madrasah Teachers." *Dinamika Ilmu* 21.2 (2021): 417-435. <https://doi.org/10.21093/di.v21i2.3527>
- Tambak, Syahraini, et al. "Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam Dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2020, doi:10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5885.
- Tambak, Syahraini, M. Yusuf Ahmad, and Desi Sukenti. "Strengthening Emotional Intelligence in Developing the Madrasah Teachers' Professionalism (Penguatan Kecerdasan Emosional dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru Madrasah)." *Akademika* 90.2 (2020). <https://doi.org/10.17576/akad-2020-9002-03>
- Tambak, Syahraini. "Metode ceramah: Konsep dan aplikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Tarbiyah* 21.2 (2014): 375-401. <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v21i2.16>
- Tambak, Syahraini. "Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1. 1 (2016): 1-26. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2016.vol1\(1\).614](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2016.vol1(1).614).
- Tambak, Syahraini. "The Method of Counteracting Radicalism in Schools: Tracing the Role of Islamic Religious Education Teachers in Learning." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 45.1 (2021): 104-126.